

Supali Kasim



Menapak Jejak

SEJARAH INDRAMAYU

Menapak Jejak SEJARAH INDRAMAYU

Penulis:

Supali Kasim

xxiv halaman + 230 halaman, 13,5 cm x 20 cm

ISBN:

Cetakan pertama, Oktober 2011

Cetakan kedua, Oktober 2017

Cover: Monumen-monumen di Indramayu dan Batik Paoman motif Ganggeng

Desain cover dan isi: Prajnaparamita

Penerbit:

Rumah Pustaka

Jl. Nyi Endang Darma No.13 Cimanuk Barat Rt.23/Rw.06

Perumahan Taman Sindang,

Indramayu, Jawa Barat

HP/WA : 081223067807

Email : saptaguna_bumi@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

All rights reserved

Prakata Penulis

Membicarakan sejarah, apalagi sejarah sebuah daerah, ternyata memiliki kesulitan tersendiri. Ketika membicarakan sejarah Indramayu, ada semacam tuntutan “mengapa” tentang historiografi tradisional yang selama ini sudah dikenal? Dan “bagaimana” seharusnya menurut historiografi modern sebagai sebuah kebenaran sejarah.

Di satu sisi masyarakat secara umum lebih mengenal historiografi tradisional yang bersumber pada babad, legenda, dongeng yang penuh dengan unsur mitologis dan legendaris. Di sisi lain babad, legenda, atau dongeng, dalam ilmu sejarah dikategorikan sebagai sumber sekunder, yang kedudukannya sebagai pelengkap sumber primer. Itupun ada yang kadarnya kuat, agak kuat, dan lemah. Dua buku yang sudah terbit, yang menuliskan tentang sejarah Indramayu (khususnya bab mengenai berdirinya Indramayu) ternyata keduanya bersumber pada babad, yang kemudian diramu menjadi sastra-sejarah, roman-sejarah, atau fiksi-sejarah. Artinya, keduanya menggunakan sumber sekunder, kemudian dijadikan kronologis kejadian dengan bumbu-bumbu penulisan sastra, yang sekan-akan menceritakan peristiwa yang sudah terjadi. Bukan menjelaskan peristiwa yang terjadi. Dua buku tersebut adalah *Sejarah Indramayu* (H.A. Dasuki, dkk., 1977) dan *Dwitunggal Pendiri Darma Ayu Nagari* (H.R. Sutadji K.S., 2003).

Meskipun demikian, diakui cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa sejarah pasti akan berbeda antara satu dengan lainnya. Cara pandang ini pada dasarnya secara substansial merepresentasikan sebuah subjektivitas dalam merekonstruksi sebuah bangunan sejarah. Bila kemudian dicari analoginya dalam bentuk visual, bangunan sejarah produk rekonstruktor tentunya lebih bisa dianalogikan dengan sebuah rekonstruksi peristiwa sejarah yang sifatnya relatif utuh dan

lengkap, dan sejarah dalam arti subjektif tidak mungkin mencapai itu semua, sementara lukisan merupakan hasil sebuah rekonstruksi dari sudut pandang yang terbatas sehingga sudah pasti tidak akan utuh dan lengkap sebagaimana yang sesungguhnya tampak di permukaan (Rieza D. Dienaputra, 2006). Buku Dasuki maupun Sutadji lebih cenderung sebagai menyerupai lukisan tersebut.

Kesulitan lainnya ketika membicarakan sejarah Indramayu adalah soal materi yang dibicarakan. Ketika historiografi tradisional, yang selama ini dijadikan pegangan masyarakat dan pemerintah daerah, kemudian dibicarakan dan dikritisi, ada semacam tuntutan seharusnya bukan hanya dibicarakan dan dikritisi. Seharusnya lebih dari itu: menuliskan historiografi modern! Mengenai hal ini dengan berbagai pertimbangan, akhirnya pilihan jatuh pada pembicaraan untuk mengkritisi kedua buku yang sudah terbit. Pilihan itu setidaknya-tidaknya diharapkan memiliki dua arti. *Pertama*, memberikan alternatif pandangan yang selama ini menganggap historiografi tradisional sudah final sebagai suatu kebenaran sejarah. *Kedua*, membuka kembali pemikiran dan penafsiran pada historiografi tradisional secara kritis sebagai gerbang menuju penulisan historiografi modern.

Tidak dapat dipungkiri, saat proses mengkritisi kedua buku tentang sejarah Indramayu, ada efek psikologis yang dirasakan. Bukankah kedua buku itu ditulis oleh orang-orang yang dedikasinya tak diragukan lagi pada Indramayu dan sejarah Indramayu. H.A. Dasuki adalah seorang intelektual yang memiliki minat cukup besar pada sejarah dan sastra, yang “tidak lazim” untuk ukuran orang Indramayu yang eksis pada dekade 1940-an hingga 1970-an. Beliau juga pernah menjadi bupati Indramayu dua periode (periode 1958-1960 dan 1960-1965). H.R. Sutadji K.S. (menurut pengakuannya) adalah keturunan ke-12 Arya Wiralodra, pendiri Indramayu pada abad ke-16 (sumber lain menyebut abad ke-17). Beliau dan keluarga besarnya hingga kini setia menyimpan beberapa peninggalan

arkeologis nenek moyangnya. Efek psikologis lainnya adalah berdasarkan buku H.A Dasuki telah ditetapkan secara resmi oleh pemerintah daerah setempat tentang kronologis berdirinya pedukuhan Indramayu yang kelak menjadi kabupaten dan hari jadinya.

Ketika membicarakan dan mengkritisi kedua buku itu berarti sama saja mempertanyakan tiga hal tersebut di atas. Lagi pula latar belakang penulis yang bukan sosok yang berada pada “lingkungan ilmu sejarah” menjadi pertanyaan tersendiri akan kapasitas dan kapabilitas penulis.

Kata sejarawan Prof. Dr. Taufik Abdullah, dalam situasi seperti ini, tanpa diundang perdebatan sejarah pun akan datang begitu saja. Kepastian sejarah sejak awal merupakan perdebatan kultural dan teoritis. Pada tahap kedua kitapun akan memasuki wilayah perdebatan antara sumber –ketika historiografi tradisional (sesuatu yang dikatakan seorang ilmuwan Belanda, Berg, lebih merupakan ekspresi kultural daripada kesaksian sejarah) telah bisa dan harus dipertentangkan dengan sumber-sumber asing yang mungkin akurat, tetapi belum tentu tahu masalah yang dituliskannya (pengantar buku *Sejarah Kota-kota Lama di Jawa Barat*, 2000). Sejarawan memang mempunyai kebebasan dalam rekonstruksi. Jika diibaratkan korek api, yang mengikat sejarawan adalah ‘batang korek’ (yang berupa fakta sejarah), ia dapat menyusunnya menjadi rumah-rumahan, orang-orangan, petak-petakan, dan sebagainya. Sejarawan juga diibaratkan dalang. Ia dapat memainkan apa saja, tetapi dibatasi oleh dua hal, yaitu wayang dan lakon. Wayang sebagai fakta, dan lakon sebagai tema yang dipilih. Meski demikian, sebagai ilmu, sejarah terikat pada prosedur penelitian ilmiah. Sejarah juga terikat pada penalaran yang bersandar pada fakta. Kebenaran sejarah terletak dalam kesediaan sejarawan untuk meneliti sumber sejarah secara tuntas, sehingga diharapkan ia akan mengungkap secara objektif. Hasil akhir yang diharapkan ialah

kecocokan antara pemahaman sejarawan dengan fakta (Prof. Dr. Kuntowijoyo, 2005).

Lagi pula dalam pengantar buku sejarah Indramayu tertulis, "...tidak tertutup kemungkinan bahwa semua keputusan yang telah diambil oleh Team Peneliti Sejarah Indramayu, baik mengenai penetapan Hari Jadi, maupun yang berhubungan dengan penulisan Sejarah Indramayu akan diperbaiki, diubah dan atau dibatalkan jika kelak di kemudian hari ternyata ada fakta lain yang lebih objektif menunjukkan ketentuan-ketentuan yang berbeda."

Judul buku *Menapak Jejak Sejarah Indramayu* ini secara sengaja dipilih sebagai sebuah kritik terhadap sejarah yang masih diselimuti "kabut" mitologi dan mistikologi. Sesuatu yang harus dikuak, dibuka, dibongkar, dan digugat. Upaya tersebut tampaknya bukan hanya obsesi penulis seorang. Kelahiran buku ini, tentu saja, bukan hanya dari obsesi semata. Seminar Sejarah Indramayu (2007) yang diadakan penulis dan kawan-kawan bersama Kantor Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu merupakan salah satu momen yang banyak memberikan kontribusi penulisan.

Pada cetakan kedua ini ada tambahan berupa Bab XI Upaya Pemetaan Sejarah Indramayu, sebagai upaya membuka pintu gerbang sejarah daerah yang kini bernama Kabupaten Indramayu. Tulisan tersebut juga merupakan makalah pada seminar sejarah tahun 2016 di Indramayu pada perhelatan Festival Cimanuk 2016.

Supali Kasim

Daftar Isi

Prakata Penulis	5
Daftar Isi	9
PENDAHULUAN	
Latar Belakang Geografis dan Sosio-kultural	1
BAB I	
Indramayu dalam Tiga Naskah Sejarah.....	15
BAB II	
Menapak Jejak dari Artefak.....	33
BAB III	
Di Antara Pajajaran, Demak, Banten, dan Cirebon.....	59
BAB IV	
Pengaruh Mataram di Jawa Barat.....	79
BAB V	
Wiralodra, Tokoh Sejarah Ataupun Fiksi?.....	97
BAB VI	
Endang Dharma Ayu, Perempuan Berselubung Misteri	113
BAB VII	
Tokoh-tokoh Lain dalam Perspektif Sejarah	139
BAB VIII	
Dinasti Wiralodra dalam "Tujuh Turunan"	151

BAB IX	
Seputar Kontroversi Penetapan Hari Jadi.....	175
BAB X	
Tradisi Lisan, Sejarah Lisan, dan "Sejarah Peteng".....	189
BAB XI	
Upaya Pemetaan Sejarah Indramayu	199
Daftar Pustaka	
Tentang Penulis	

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Geografis dan Sosio-kultural

Kabupaten Indramayu yang termasuk wilayah Provinsi Jawa Barat, dengan wilayah darat 20.006,4 km² merupakan wilayah yang cukup luas. Sumberdaya alamnya dari laut, sawah, dan hutan. Secara historis, selama ini Indramayu menyatakan diri memiliki akar sejarah dari Jawa Tengah (Bagelen) melalui tokoh Arya Wiralodra. Dalam beberapa sumber, ada yang menyebut tokoh ini utusan Demak (abad ke-16), ada pula yang menyebut Mataram (abad ke-17). Akar sejarah itulah yang menjadikan Indramayu bukanlah wilayah Sunda, meskipun berada di Jawa Barat yang mayoritas dihuni suku Sunda dan berbahasa Sunda. Perkembangan selanjutnya menunjukkan Indramayu juga tidak serupa dengan realitas sosio-kultur Jawa Tengah. Ada semacam sosio-kultur tersendiri yang “bukan Jawa” dan “bukan pula Sunda”. Bagi orang Indramayu, menyebut orang Jawa Tengah adalah “wong wetan”, sedangkan orang Pasundan adalah “wong gunung”. Sosio-kultur Indramayu itu menunjukkan karakter yang sebangun dengan Cirebon.

Secara akar sejarah pula, beberapa daerah di Indramayu berkaitan dan banyak dipengaruhi kerajaan lain di sekitarnya, seperti Cirebon dan Sumedanglarang. Jika yang disebut wilayah kekuasaan Wiralodra sebagai Kabupaten Indramayu seperti sekarang, tampaknya harus ditelisik lebih dalam. Ketika dinasti Wiralodra berkuasa hingga pertengahan abad ke-19, peristiwa

politik dan keagamaan di Pulau Jawa sangat dinamis. Dimulai dari runtuhnya Majapahit sebagai simbol kebesaran agama Hindu-Buddha pada tahun 1527, dinamika itu tampak dengan kemunculan kerajaan Islam, Demak, yang mampu berpengaruh pada Cirebon dan Banten, serta dikuasainya Sundakelapa dari Pajajaran. Simbol kebesaran Hindu lainnya dalam diri Pajajaran pun runtuh juga. Gegap politik dan kekuasaan seperti itu sedikit banyak, tentu saja, memiliki pengaruh yang kuat pada Cimanuk (Indramayu) sebagai wilayah kecil yang berada pada pusaran dinamika itu. Berakhirnya era Hindu-Buddha dan bangkitnya Islam juga menyentuh kehidupan sosio-religi di wilayah tersebut. Ketika Mataram menguasai Jawa Barat selama 57 tahun (1620-1677), pengaruh kekuasaan itu sangat jelas pada daerah-daerah yang sekarang bernama Ciamis, Tasikmalaya, Sumedang, Bandung, Cirebon, dan beberapa lainnya sebagai wilayah imperium Mataram.

Ketika Wiralodra dianggap sebagai pendiri Kabupaten Indramayu dan 7 Oktober 1527 ditetapkan sebagai hari kelahiran Indramayu, legitimasi itu dilakukan pada era kekinian, yakni berdasarkan Perda No. 02/1977 tanggal 24 Juni 1977. Nama Indramayu sebagai wilayah kabupaten, sebenarnya berasal dari nama wilayah kecamatan yang berada di kota (Sindang – Kota Indramayu), titik sentral kekuasaan dinasti Wiralodra. Menurut *Babad Dermayu* yang ditulis tahun 1900, beberapa orang keturunan Wiralodra menduduki jabatan-jabatan penting di beberapa wilayah sebagai *demang* maupun *rangga*, misalnya Raden Marngali Wirakusuma (Demang Bebersindang, mungkin maksudnya Sindang), Nyayu Wiradibrata (*rangga*), Nyayu Malayakusuma (Demang Plumbon), Nyayu Hekakusuma (Demang Anjatan), Nyayu Suradisastra (ulu-ulu), Nyayu Hanjani (mantri tanah), Raden Kalid Wiradaksana (Demang Lohbener), Raden Prawiradirja (Demang Losari), Raden Wirasentika (Demang Lohbener),

Nyayu Sastrakusuma (Jututulis Demang Brengenyeber), Nyayu Patimah (Demang Lelea), Raden Wirasaputra (demang).

Pengakuan wilayah sekabupaten dengan nama Indramayu, sebenarnya dilakukan pemerintah Hindia Belanda pada abad ke-19, seperti dalam *Regerings Almanak voor Nederlands Indie 1869* untuk menetapkan seorang bupati dengan wilayah kabupaten. Pendapat ini sejalan dengan Dasuki (1977):

”Kalau yang dimaksud dengan daerah Dermayu dalam babad itu adalah suatu tempat yang sekarang merupakan lokasi desa Dermayu, mungkin ada benarnya. Akan tetapi kalau yang dimaksud dengan daerah Indramayu ialah daerah yang sekarang merupakan daerah yurisdiksi Indramayu, sudah pasti tidak benar, sebab bertentangan dengan pemberitaan dari beberapa sumber lain yang menyatakan bahwa sebelum Wiralodra datang ke daerah Indramayu, di beberapa bagian daerah ini sudah ada manusia yang berbudaya.” (Dasuki, 1977:7)

Pada era dinasti Wiralodra, Indramayu cenderung identik pada wilayah yang sekarang disebut sekitar Sindang, Kota Indramayu, hingga Lohbener. Pada kurun waktu sebelumnya atau bersamaan, wilayah lain memiliki nama yang berbeda, dengan tokoh pendiri (Ki Gede) yang berbeda pula. Beberapa hal bisa menjadi argumentasi bahwa Kabupaten Indramayu bukanlah “Dermayu”-nya Wiralodra, dulu. *Naskah Wangsakerta* menguraikan tentang mazhab-mazhab dalam Islam yang berkembang di Pulau Jawa, termasuk wilayah Cirebon dan Indramayu seperti dituliskan dalam *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara, parwa 2 sargah 4*. Beberapa Ki Gedeng (Ki Gede) dari Indramayu ada yang dikategorikan menganut mazhab Syafi'i, tetapi ada pula yang Syi'ah yang diajarkan Syeh Lemahabang. Penganut mazhab Syafi'i adalah Ki Gedeng Krangkeng, Ki Gedeng Dermayu, Ki Buyut Karangamapel, Pangeran Losarang, Ki Gedeng Srengseng, dan Ki Gedeng Pekandangan, sedangkan mazhab Syi'ah dianut oleh Ki

Gedeng Junti. Data seperti itu bukan hanya menyiratkan tentang perkembangan mazhab dalam Islam yang dianut para tokoh masyarakat (Ki Gedeng, Ki Buyut) di Indramayu, akan tetapi lebih dari itu menyiratkan adanya deskripsi kesejajaran tokoh-tokoh tersebut. Penyebutan nama-nama Ki Gedeng atau Ki Buyut di enam daerah tersebut tampak memiliki derajat yang sama. Antara Krangkeng, Dermayu, Karang Ampel, Srengseng, Pekandangan, dan Junti tidak ada hirarkis. Hal itu bisa diinterpretasikan bahwa di wilayah-wilayah tersebut dipimpin oleh Ki Gedeng atau Ki Buyut secara otonom dan tidak mengindikasikan pada Ki Gedeng atau Ki Buyut di sekitarnya. Ki Gedeng Dermayu tidak membawahi Ki Gedeng Krangkeng, Karang Ampel, Srengseng, Pekandangan, dan Junti, tetapi berdiri sejajar. Acuan kurun waktunya adalah masa hidup Sunan Gunungjati dan Syeh Lemahabang (abad ke-16).

Sebelumnya kesejajaran itu tampak pada cerita Ciungwanara pada zaman Pajajaran yang menyebut-nyebut nama Indramayu, Junti, Anjatan, dan Kandanghaur, seperti dalam *Waosan Babad Galuh* (Serengrana, 1280 H/ 1859 M). Naskah lain pada zaman Pajajaran menyiratkan adanya tokoh lain dan wilayah lain di Indramayu yang sudah disebut keberadaannya sejak abad ke-15, seperti dalam buku *Sunan Rahmat Suci Godog* (Deddy Effendy-Warjita, 2006). Disebut-sebut nama Raden Khalipah Kandangaur yang bersahabat dengan Kean Santang (putra Prabu Sri Baduga Maharaja dengan Subang Larang). Kean Santang adalah adik Pangeran Walangsungsang (Cakrabuana) dan Nyi Mas Rarasantang (ibunda Sunan Gunungjati).

Pengaruh Sunan Gunungjati, baik secara religi dan sosio-politik, amat kuat pada hampir seluruh tokoh (Ki Gede) dari desa-desa kuna di Indramayu. Sekitar 70 Ki Gede, dari Sukra hingga Kertasemaya, dari Bantarwaru hingga Singakerta, dimakamkan di sekitar makam Sunan Gunungjati di Nur Giri Ciptarengga, Gunung Sembung, Cirebon (Irianto, 2007).

Adanya makam Habib Keling di Desa Tanjakan Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu menjadi catatan tersendiri, apakah Habib Keling identik dengan Dipati Keling. Jika benar, menegaskan lagi adanya relasi itu, sebab Dipati Keling merupakan sahabat Sunan Gunungjati yang ikut serta dalam penyerangan ke Batavia tahun 1526. Ia salah seorang komandan, di samping beberapa komandan lainnya seperti Dipati Cerbon, Dipati Cangkuang, dan Faletahan. Sebelumnya Dipati Keling bersama 98 pengikutnya menyatakan masuk Islam dan bergabung bersama Sunan Gunungjati. Diperkirakan, Dipati Keling berasal dari India, karena kulitnya hitam seperti orang Keling (Sunardjo 1983: 53 dan 81). Sangat mungkin, yang dimaksud makam tersebut adalah petilasan, sebab makam Dipati Keling terdapat di Astana Gunungjati Cirebon berdekatan dengan Sunan Gunung Jati. Jejak lain di Indramayu yakni adanya makam Pangeran Suryanegara yang terdapat di Desa Bulak Kecamatan Jatibarang dan memiliki keturunan di Indramayu (Hasyim, 2007). Suryanegara adalah adik bungsu Dipati Cerbon I atau Pangeran Swarga (putra Pangeran Pasarean dengan Ratu Mas Nyawa).

Latar tersebut merupakan dinamika penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Gunungjati dan para pengikutnya, baik ke pegunungan maupun ke pesisir. Naskah *Purwaka Caruban Nagari* menyebutkan wilayah pesisir tersebut hingga ke pedalaman Karawang dan Dermayu. Pada waktu Sunan Gunungjati bertahta, jangkauan Cirebon dalam penyebaran Islam mencapai 2/3 daerah di Jawa Barat.

Jejak-jejak Cirebon secara sosio-kultural di beberapa desa yang ada di tiga kecamatan (Krangkeng, Karangampel, Juntinyuat) hingga kini masih terasa. Hal yang paling kentara adalah dalam penggunaan kosakata *isun* (saya) masih tetap dipergunakan (terutama di beberapa desa di Kecamatan Krangkeng, perbatasan Kabupaten Cirebon-Indramayu) dibandingkan penggunaan *reang* atau *kita* sebagaimana digunakan secara umum di wilayah kecamatan lainnya. Begitu

pula penggunaan kata tunjuk untuk menunjukkan yang jauh, agak dekat, dan dekat, masih tetap menggunakan *lah*, *lih*, dan *luh*. Bukan *kah*, *kib*, dan *kuh*. Pamakaian kosakata seperti itu serupa yang dipakai di Cirebon.

Dalam buku "*Mengenal Kasultanan Kasepuhan Cirebon*" (2004) malah ditegaskan, pada abad ke-14 batas pemukiman baru di Lemahwungkuk (cikal bakal Caruban/Cirebon) yang dipimpin Ki Gede Alang-alang yang diangkat Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi adalah Kali Cipamali (sebelah timur), Cigugur Kuningan (sebelah selatan), pegunungan Kromong (sebelah barat), dan Junti (sebelah utara).

Akan halnya Junti, daerah ini disebut-sebut dalam cerita tradisional Cirebon dalam episode kedatangan Dampu Awang, seorang pedagang dari Cina yang beragama Islam. Tokoh ini identik dengan Sam Po Kong atau Sam Po Toa Lang atau Sam Po Toa Jin atau Sam Po Bo (Sulendraningrat, 1975:36 ; Dasuki, 1977:7-8). Dalam perjalanan di Pulau Jawa, Dampu Awang tertarik putri Ki Gedeng Junti, tetapi cintanya itu bertepuk sebelah tangan. Ia memaksa, tetapi Ki Gedeng Junti menolak halus lamarannya, kemudian membuat strategi dengan mengadakan sayembara. Jika Dampu Awang mampu merobohkan bambu *ori* yang tebalnya dua meter dan tingginya tiga meter yang mengelilingi rumah Ki Gedeng Junti dalam waktu satu malam, lamaran itu akan diterima. Dampu Awang menggunakan akalanya. Ia umumkan kepada rakyat untuk menaburkan emas di tembok bambu itu. Rakyat berebut emas dengan berbagai cara. Pagar bambu pun porak-poranda. Ki Gedeng Junti dan putrinya menolak tipu muslihat ini, lalu lari dan meminta perlindungan Syeh Bentong, seorang wali di Kesenden Cirebon. Dampu Awang mengejar dan bentrok dengan Syeh Bentong. Dampu Awang kalah, lalu lari ke Palembang. Syeh Bentong menikah dengan Putri Junti, selanjutnya rakyat Junti memeluk agama Islam mengikuti ajaran Syeh Bentong.

Kronologis dalam cerita babad seperti itu tampaknya terjadi di mana-mana. Ada tema cinta ditolak, strategi menolak lamaran secara halus, dan waktu semalam sebagai syarat lamaran diterima. Pada legenda Sangkuriang-Dayang Sumbi juga demikian. Syarat cinta diterima itu adalah agar dibuatkan sebuah perahu dalam waktu semalam. Begitu pula Roro Jonggrang yang minta dibuatkan seribu candi dalam waktu semalam.

Perspektif lain tentang Dampu Awang ini tidak menyentuh sama sekali daerah Junti. Tahun 1418 Dampu Awang (mungkin nama aslinya Ma Huan) bersama istrinya, Nhay Rara Ruda (kakak perempuan Ki Gedeng Tapa) bersama-sama pula Nhay Aci Putih dan Nhay Subang Larang pergi berlayar dari negeri Singapura (nama salah satu negeri di Cirebon) ke Malaka. Apakah bertolak dari Celangcang atau Muara Bondet atau dari Muara Jati, tidak begitu jelas. Menurut cerita rakyat, Celangcang adalah pelabuhan zaman dahulu, yang namanya berasal dari kata *nyangcang*, artinya mengikat atau menambat perahu. Benda yang ditambat adalah perahu Dampu Awang, karena lebih besar dibanding perahu-perahu lainnya (Sunardjo, 1983:16). Secara harfiah, dampuawang bukanlah nama orang tertentu, melainkan memiliki arti pedagang atau saudagar.

Jejak Indramayu secara geografis memang hanya diketemukan pada naskah-naskah dengan derajat sebagai sumber sekunder, seperti sumber-sumber yang telah disebutkan terdahulu, kecuali *Regerings Almanak voor Nederlands Indie 1869*. Hal ini bisa jadi merupakan sebuah fenomena kelangkaan sumber primer, karena “terjepit”-nya masa-masa dinamis itu. Penulis sejarah Jawa Hindu yang telah silam umumnya sudah berhenti menulis, jauh sebelum sampai pada tokoh Senopati; sedangkan ahli sejarah Kompeni hampir tidak menyadari bahwa para pahlawan negerinya telah mengganggu perkembangan suatu kerajaan Jawa yang perkasa.

Menurut de Graff:

“Abad XVI menjadi anak tiri yang terlantar dalam sejarah Jawa, terhimpit antara dua bidang penelitian yang besar dan banyak tuntutannya: arkeologi Jawa dan sejarah kolonial. Ahli sejarah Islam yang mendalami sejarah kerajaan Islam, menjauhi masalah yang menarik itu. Ahli sejarah Jawa lebih tertarik pada sejarah tertulis yang lebih tua daripada masa Mataram Baru. Hanya beberapa orang saja, seperti Brandes dan Rouffaer yang mendalami satu dua masalah dari masa yang gelap ini (de Graff, 1987: 1).

Meski dalam historiografi tradisional menyebutkan nama Dermayu mulai digunakan sejak abad ke-16 atau ke-17, siapa sangka jika sebagian wilayahnya (sebelah timur sungai Cimanuk) pada jaman pemerintahan Belanda abad ke-19, nama yang muncul adalah *Bengawan Wettan*, salah satu dari lima *keregenan (regentschappen)* di bawah Keresidenan Cheribon, selain Kereganan Cheribon, Madja, Galo, dan Koeningan (*besluit van commissarissen-general over Nederlandsch-Indie*, tanggal 5 Januari 1819). Keregenan *Bengawan Wettan* meliputi sungai Singapura, dari muara sungai di laut ke arah atas sampai jalan pos di Desa Jamblang, jalan ini ke barat sampai sungai Cimanuk di penyeberangan di Karangsambung.

Peristiwa “Pemberontakan Bagus Rangin” di sekitar Bantarjati-Jatitujuh pada awal abad ke-19 agaknya menyiratkan wilayah tersebut sebagai bagian Kabupaten Indramayu (*Bengawan Wettan*). Buku “Sejarah Indramayu” menempatkan Bagus Rangin adalah pemberontak. Hal itu sangat mungkin karena buku tersebut berasal dari babad dengan perspektif penjajah Belanda. Dalam khazanah sejarah tradisional di desa-desa Indramayu justru sebaliknya. Bagus Rangin adalah pahlawan yang menentang penjajahan Belanda. Begitu pula pada babad daerah lain, seperti di Cirebon dan Jatitujuh Majalengka.

Jika dilihat pada era kekinian, sebenarnya wilayah Indramayu sekarang selain bertambah, sebenarnya juga berkurang. Di bagian tenggara Kabupaten Indramayu, sekitar perbatasan Kecamatan Bangodua, beberapa desa bukan lagi milik Indramayu. Konon Kecamatan Jatitujuh dan sekitarnya pernah masuk dalam wilayah Kabupaten Indramayu. Kini di wilayah perbatasan kultural Sunda-Jawa itu sudah masuk Kabupaten Majalengka. Tidak heran jika hubungan emosional desa-desa di sekitar itu tetap ada. Ragam budaya, seperti jenis kesenian dan adat-istiadat pun menampakkan kecenderungan yang seragam. *Tarling, topeng, wayang kulit* –yang merupakan jenis kesenian Jawa-pesisir Cirebon-Indramayu, biasa dinikmati masyarakat Jatitujuh, yang juga menikmati kesenian Sunda.

Dasuki (1977) menjelaskan setelah tahun 1910 daerah Indramayu sebelah barat Sungai Cimanuk dibagi dalam enam kedemangan, yaitu Kedemangan Kandanghaur, Losarang, Pamayahan, Pasekan, Bangodua, Jatitujuh, dan Lelea. Adapun daerah Indramayu sebelah timur Cimanuk dibagi dalam tiga kawedanan yaitu Kawedanan Indramayu, Karangampel, dan Sleman (Jatibarang).

Di wilayah selatan, barat daya hingga barat Kabupaten Indramayu, yang berbatasan langsung dengan wilayah kultural Sunda, pengaruh kebudayaan Sunda sangat kuat. Di sebagian desa di Kecamatan Terisi hingga Haurgeulis dan Gantar, pengaruh itu malah memiliki asal-usul penduduk yang memang berasal dari wilayah Sunda. Komunikasi sosial dan kultural itu terjalin hingga kini menjadi sebuah akulturasi yang *nDermayu*.

Sebenarnya ada pengaruh kultur lain yang juga amat kuat, yang ada di wilayah barat (seperti di Kecamatan Bongas, Patrol, Sukra, Anjatan, dan Haurgeulis). Pengaruh itu berasal dari pesisir utara-barat Jawa Tengah (Tegal-Brebes). Mungkin lebih tepatnya bukan pengaruh, tetapi lebih sebagai “urbanisasi” awal abad ke-20 melalui jalur kereta api dari Tegal-Brebes ke wilayah barat Indramayu. Penduduk dari wilayah timur Indramayu juga pada kurun waktu yang sama

melakukan “urbanisasi” ke barat, seperti dari Krangkeng, Juntinyuat, Sliyeg, Kertasemaya, dan kecamatan lainnya. Masa itu wilayah barat memiliki daya tarik tersendiri, terutama tanah yang masih *perawan* dan ketersediaan air yang melimpah dengan adanya bendungan yang dibangun pemerintah kolonial Belanda dekade 1920-an. Pengaruh bahasa Jawa dialek Tegal-Brebes dan logat wilayah timur Indramayu masih terasa hingga kini. Wilayah Kecamatan Lelea dan Kandanghaur menjadi catatan tersendiri, karena secara geografis terlalu “jauh” untuk dipengaruhi kultur Sunda. Hingga kini pengaruh Sunda di beberapa desa di dua kecamatan tersebut cukup kuat, yakni Desa Lelela dan pemekarannya, Tamansari (Kecamatan Lelea), Desa Parean Girang, Bulak, dan Ilir (Kecamatan Kandanghaur).

Meski dalam beberapa kosa kata tidak sama dengan Bahasa Sunda di wilayah Pasundan dan cenderung dianggap kasar, Bahasa Sunda tetap digunakan dalam keseharian di wilayah tersebut. *Sunda-Lea* dan *Sunda-Parean* (maksudnya bahasa Sunda yang digunakan di Lelea dan Parean/Kandanghaur), menjadi keunikan tersendiri dalam khazanah Bahasa Sunda dan bisa jadi merupakan bahasa Sunda sempalan yang hidup di lingkungan Jawa-pesisir. Fenomena ini, tentu saja, bukan terjadi dengan sendirinya. Sesuatu yang ada sekarang, hampir pasti memiliki keterkaitan dengan masa lalu. Masa lalu itu adalah akar sejarah.

Selanjutnya daerah kekuasaan Sumedang di sebelah utara seperti Kandanghaur, Lelea, dan Haurgeulis (Indramayu), dan Sindangkasih (Majalengka) satu demi satu dikuasai kerajaan Islam Cirebon. Dalam menakulukkan daerah Sindangkasih dan Kandanghaur ini banyak berperan dua orang cucu Sunan Gunung Jati: Pangeran Sentana Panjunan dan Pangeran Wira Panjunan. Daerah Galuh dan Sumedang sendiri tetap merdeka sehingga ditundukkan oleh Sultan Agung Mataram yang berhasil

menguasai antara Citanduy dan Cisadane pada tahun 1620 (Dahuri, dkk. 2004:62).

Penjelasan Sumedang pernah menguasai tiga daerah di Indramayu, yakni Kandanghaur, Lelea, dan Haurgeulis setidaknya tidaknya tampak pada kultur yang masih lekat hingga kini, yakni Bahasa Sunda. Ketika beralih pada kekuasaan Cirebon, ada peninggalan di Kandanghaur yang bisa jadi berasal dari nama seorang pangeran asal Cirebon, yakni nama desa, Wirapanjunan. Kurun waktu kekuasaan Cirebon atas tiga daerah di Indramayu saat Cirebon mencapai puncak kejayaan, sebagaimana dikemukakan R.A. Kern (1973: 21), yang diperkuat F. de Haan (1912: 33-41) bahwa Cirebon telah berhasil melebarkan wilayah kekuasaan dan sekaligus dapat mengislamkan daerah-daerah pedalaman Sunda, seperti Rajagaluh (1528) dan Talaga (1530) (Dahuri, dkk, 2004: 62).

Keterkaitan Indramayu dengan Kerajaan Sumedanglarang disebut-sebut ketika wilayah Sumedanglarang pada awal berdiri pada tahun 900-an meliputi beberapa “nagari” seperti Sumedang (merupakan wilayah inti kerajaan), Karawang, Ciasem, Pamanukan, Indramayu, Sukapura, Bandung, dan Parakanmuncang (Lubis, 2000:72-73). Namun setelah tahun 1610 (Prabu Geusan Ulun wafat), nagari-nagari bawahan Sumedanglarang melepaskan diri, yaitu Karawang, Ciasem, Pamanukan, Indramayu, sehingga wilayah Sumedanglarang yang dikuasai Aria Suriadiwangsa menjadi lebih kecil (Lubis, 2000:76).

Jangan lupa wilayah sentral Indramayu, tempat dikendalikannya pemerintahan, yakni Kecamatan Indramayu dan Sindang, merupakan lingkungan “keraton” dan “ibukota” yang dibangun Wiralodra. Wilayah yang secara arkeologis cenderung sebagai kota pemerintahan bercorak Islam-Jawa. Sungai Cimanuk yang membelah kedua kecamatan itu juga, sebenarnya dulu menjadi urat nadi perekonomian dan militer, yang hilirnya adalah pelabuhan. Kompleks *pecinan* dan

perkampungan *arab* yang ada di sekitarnya menjadi penanda tersendiri akan keberadaan masa lalu itu.

Satu hal yang belum dikemukakan adalah wilayah pesisir Indramayu yang kini terbentang di 12 kecamatan, dengan panjang pantai mencapai 114 km. Dengan keluasan Laut Jawa yang menjadi gerbangnya, sangat mungkin menjadi pintu masuk akan berbagai pengaruh sosial, ekonomi, budaya, dan agama dari berbagai daerah dan bangsa. Agak serius untuk mendiskusikan hal ini lebih jauh. Adanya kerajinan batik di Paoman yang motifnya serupa dengan Lasem (Rembang), kerajinan gerabah di blok Anjun (Paoman) dan Wirapanjuran (Kandanghaur) juga memiliki nama sama dengan lokasi kerajinan gerabah di Panjunan (Cirebon).

Hal tersebut mungkin bisa dihubungkan dengan kedatangan Syarif Abdurrakhman beserta ketiga adiknya di Cirebon pada tahun 1464. Mereka adalah putra-putra Sultan Sulaeman dari Baghdad, Irak, yang berguru kepada Syeh Nurul Jati dan Mbah Kuwu Cakrabuana. Mereka kemudian menetap di Panjunan. Nama panjunan itu berasal dari *dyun* (=gerabah, *Jawa Kuno*).

Beliau beserta pengikutnya menyebarkan agama Islam, membangun mesjid, dan juga mengerjakan sebuah karya *anjun* yaitu membuat barang-barang keramik dari tanah liat. Dari sinilah tempat itu disebut *panjunan*. Beliau juga membuat taman *lelangu* / taman untuk istirahat dan penenang hati memandang ke alam bebas / panorama gunung Ciremai. Dari sinilah tempat itu disebut Plangon (kawasan Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon). Di sini pulalah makam beliau (Sulendraningrat, 1975:23).

Nama-nama desa di pesisir Indramayu juga menyiratkan keterpengaruhan nama dari luar. Antara Karangampel-Balongan, misalnya, ada lima nama yang juga memiliki kesamaan dengan nama di Jawa Timur, yaitu seperti Kamal, Tuban, Sampang, Lombang, dan Majakerta.

Keterkaitan dengan Majapahit ini bisa jadi karena ekspansi kerajaan besar tersebut ke seluruh nusantara pada era Hayam Wuruk berkuasa dengan Mahapatih Gajah Mada pada abad ke-14. Data yang paling dekat adalah pada abad ke-15 atau antara tahun 1491 dan 1492, yaitu adanya perkawinan Sunan Gunung Jati dengan Nyai Ageng Tepasari, putri Ki Ageng Tepasari, mantan penguasa di daerah Majapahit yang kemudian ikut Raden Patah, Sultan Demak. Perkawinan antara Sunan Gunung Jati dengan Nyi Ageng Tepasari dikaruniai dua anak, yaitu Nhay Ratu Ayu dan Pangeran Mohamad Arifin (Pangeran Pasarean) (Dasuki 1977:54; Sunardjo, 1983:65).

Melihat wilayah sosio-kultural yang terpotret sekarang ini, sekali lagi, bukan sebuah kejadian yang berdiri sendiri. Ada pengaruh dari benang merah masa lalu yang bernama sejarah. Masalah yang muncul, apakah benar Indramayu, yang terbentang dari Sukra-Gantar hingga Kertasemaya-Krangkung, yang pernah berhubungan dengan Pajajaran, Demak, Cirebon, Sumedanglarang, Galuh, Banten, Mataram, bahkan bangsa asing yang memiliki latar sosio-kultur yang tidak “tunggal”, hanyalah pengaruh Wiralodra semata? Selama ini pengungkapan sejarah di Indramayu lebih banyak berdasarkan terjemahan dan tafsir babad yang diketemukan, tanpa melalui proses heuristik, kritik, maupun interpretasi yang melibatkan para filolog, arkeolog, dan sejarawan.***

BAB I

Indramayu dalam Tiga Naskah Sejarah

Pengungkapan sejarah suatu daerah, salah satunya adalah melalui penelidikan naskah-naskah yang diketemukan. Hasil dari perburuan untuk mengumpulkan naskah-naskah yang berkaitan dengan Indramayu, setidaknya telah menemukan gambaran, wujud, dan kronologi sejarah Indramayu dalam berbagai dimensi. Ada yang berupa sepenggal kalimat, sebetuk paragraf, sepotong catatan, naskah atau buku yang berkaitan dengan Indramayu dalam berbagai zaman. Ada yang berasal dari catatan asing (Portugis dan Cina), naskah tradisional (*Babad Dermayu* dan *Naskah Wangsakerta*) maupun buku yang ditulis di era sekarang.

Ada tiga naskah atau buku yang lengkap, tidak sepotong-potong, yang menggambarkan sejarah Indramayu.

Ketiganya selama ini senantiasa menjadi referensi masyarakat dan pemerintah tentang kronologi sejarah daerahnya. Ketiga naskah atau buku itu adalah naskah “*Babad Dermayu (Babad Carbon 2)*” yang penulisnya tidak dikenal pada tahun 1900 (transliterasi dan terjemahan tahun 2008 oleh Ruhaliah, anggota Masyarakat Pernaskahan Nusantara Cabang Bandung Jawa Barat, kerjasama dengan Balai Pengelolaan Museum Sri Baduga Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, selanjutnya disebut Babad Dermayu 1900/BD 1900), buku “*Sejarah Indramayu*” tulisan H.A. Dasuki, dkk., 1977 (selanjutnya ditulis SI), dan buku “*Dwitunggal Pendiri Darma Ayu Nagari*” tulisan H.R. Sutadji K.S., 2003 (selanjutnya disebut DPDAN).

Meski tercatat ada tiga naskah atau buku tentang “sejarah Indramayu”, sesungguhnya hanya satu sumber, yaitu dari sumber “*Babad Dermayu*”. Naskah tersebut juga, sebenarnya, tidak hanya satu versi. Naskah yang ditransliterasi dan diterjemahan Masyarakat Pernaskahan Nusantara Cabang Bandung Jawa Barat adalah salah satu versi di antara versi-versi lain Babad Dermayu, yang ditulis dalam kurun waktu berbeda. Naskah tersebut ditulis tahun 1900 dalam aksara *Cacarakan Jawa* dan bahasa *Jawa-Cirebon*. Naskah babad Dermayu lain, tetapi dengan kisah yang tidak jauh berbeda, konon ada yang ditulis jauh sebelum kurun waktu tersebut.

Buku SI 1977 pada bab mengenai pendiri Indramayu, Wiralodra dan segala tepak-terjangnya, bersumber pada lontar Babad Dermayu. Penulisannya bergaya kisah penuturan dengan menyalin naskah babad sesuai aslinya. Pada bagian akhir ada analisis, penafsiran tahun peristiwa, dan kesimpulan. Hal yang sama juga pada buku DPDAN 2003, namun penulisannya berupa fiksi-sejarah. Buku itu berdasarkan naskah babad dengan segala interpretasi penulis. Di dalamnya ditafsirkan juga tahun-tahun peristiwa berdasarkan penafsiran penulis. Sumber tulisannya adalah lontar Babad Dermayu.

Akan halnya naskah BD 1900, murni transliterasi dan terjemahan dari naskah babad Dermayu yang diketemukan. Naskah itu ditulis setebal 124 halaman dengan bahan baku kertas Eropa, warna kertas putih kusam karena dimakan usia. Tintanya berwarna coklat/hitam, sebagian lagi pensil sehingga agak sulit dibaca. Ada beberapa bagian yang sudah sobek atau kanan-kiri halaman tidak terbaca karena terjepit. Hal seperti itu menyebabkan beberapa nama atau peristiwa hanya ditulis ... (titik-titik). Naskah berbentuk tembang pupuh/macapat, yaitu *tembang sinom, kinanti, durma, dangdanggula, pangkur, dan asmarandana*, yang ditulis tahun 1900. Tembang-tembang tersebut merupakan guritan atau puisi dalam Bahasa Jawa-Cirebon untuk mengungkapkan sesuatu sesuai watak dan penggunaannya. Supriatna (2008:9) menjelaskan masing-masing tembang memiliki watak dan penggunaannya. *Sinom* memiliki watak *grapyak* (terbuka, mudah bergaul) dan renyah. Digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan anjuran, nasehat, dan petuah. *Kinanti* memiliki watak senang, cinta, dan rindu. Digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan cinta kasih dan kerinduan, baik terhadap sesuatu, sesama manusia maupun terhadap Tuhan. *Durma* memiliki watak galak, emosional, dan pemaarah. Digunakan untuk mengungkapkan berbagai hal yang dapat membangkitkan semangat perang dan perjuangan atau ancaman terhadap lawan. *Dandanggula* memiliki watak luwes dan sukacita. Digunakan untuk mengungkapkan kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan hati. *Pangkur* memiliki watak kejam dan sadis. Digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan tantangan dan sesumbar. *Asmarandana* memiliki watak sedih, duka dan prihatin. Digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan asmara dan cinta.

Tulisan dalam macapat juga terikat pada patokan-patokan tertentu, yakni terikat pada jumlah bait (*guru pada*), jumlah baris tiap bait (*guru gatra*), jumlah suku kata dalam tiap

baris (*guru wilangan*), persamaan bunyi vokal pada tiap baris (*guru lagu*).

Ringkasan cerita BD 1900 dalam bentuk tulisan macapat yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Sinom

Pada pupuh ini disampaikan silsilah, dimulai dari Ngabehi Wirasecapa dari Bagelen. Nama-nama yang disebutkan selanjutnya adalah Pangeran Hadi..., Tumenggung Gagak Pernala, Pringgandipura, Gagak Wirahandaka, Gagak Kunitir, Gagak Wirakusuma, Gagak Singalodraka, Wangsanagara, Wangsayuda, Wiralodra, Tanujaya, Tanujiwa. Dikisahkan Wiralodra bertapa agar mendapat kemuliaan. Pada malam Jum'at ia mendapat petunjuk.

2. Kinanti

Petunjuk yang didapat Wiralodra adalah agar ia memabat hutan di kali Cimanuk. Wiralodra kemudian berangkat ditemani Ki Tinggil menuju selatan kaki gunung. Setelah tiga tahun berkelana keduanya bertemu dengan Buyut Sidum yang memberi petunjuk mengenai tempat yang dicarinya. Buyut Sidum kemudian menghilang. Keesokan harinya mereka berjalan hingga tiba di Pasir Kucing dan menemukan kali yang jernih. Wiralodra kemudian mandi sedangkan Ki Tinggil tertidur hingga dua minggu lamanya. Mereka kemudian menuju arah utara dan bertemu dengan Wirasetra. Keduanya beristirahat dan disuguhi makan. Setelah sebulan lamanya keduanya berpamitan untuk melanjutkan perjalanan.

Setelah dua bulan keduanya bertemu kembali dengan Ki Sidum yang menyediakannya macam-macam tanaman palawija. Ki Sidum menyamar sehingga keduanya tidak mengenalinya dan terjadi perkelahian karena Ki Sidum pura-pura marah. Ki Sidum memberi petunjuk bahwa tempat yang dicari mereka sudah hampir dekat. Wiralodra diperintahkan untuk

menyeberang. Bila menemukan kijang mas bermata intan harus dikejar. Bila kijang itu menghilang maka itulah tempat yang dituju. Keduanya bertemu dengan macam-macam binatang buas. Ketika bertemu dengan ular maka ular itu dipukulnya dan berubah menjadi sungai. Lalu ia menemukan ... (titik-titik, naskah aslinya sobek) yang kemudian berubah menjadi wanita cantik.

3. Sinom

Wiralodra menghampiri perempuan tersebut, yang mengaku dirinya bernama Larawana, dan ia belum menikah. Keduanya kemudian berkelahi dan Larawana berubah menjadi kijang mas. Wiralodra dan Ki Tinggil kemudian mengejar kijang mas tersebut menuju arah timur dan berhenti di sungai Cimanuk. Kemudian terdengar petunjuk bahwa tempat itulah yang mereka cari. Wiralodra kemudian membabat hutan sehingga berbagai binatang buas dan makhluk halus melarikan diri. Hal itu membuat Ki Gede Muara marah dan terjadi pertarungan.

Ki Tinggil lalu membaca mantra sehingga para siluman menjadi lumpuh. Saat itu datang utusan dari Tunjung Mas, yang mengatakan tidak boleh mengganggu Wiralodra karena keturunan Majapahit. Setelah itu tidak ada gangguan lagi sehingga keduanya dapat membuat pondokan dan berkebun dengan nyaman. Lama kelamaan banyak orang berdatangan dan Ki Tinggil dijadikan lurah. Setelah tiga tahun Wiralodra kembali ke Bagelen menemui ayah dan ibunya. Ternyata ayahnya mengangkat Wiralodra untuk memimpin Bagelen dibantu adik-adiknya, yaitu Wangsayuda, Tanujaya, Wangsanagari, dan Tanujiwa.

Dikisahkan Ki Tinggil yang menjadi lurah mengangkat beberapa orang untuk membantunya, yaitu Bayantaka, Jayantaka, Surantaka, Wanaswara, Puspahita, dan Ki Pulana. Tiba-tiba datang perempuan cantik yang bernama Nyi Hindang Darma ke kampung Ki Tinggil. Nyi Hindang Darma

diizinkan untuk membuat pondokan di tempat itu. Ki Tinggil mempunyai rencana untuk memberikan Nyi Hindang agar dijadikan istri oleh Wiralodra. Keberadaan Nyi Hindang Darma sampai ke telinga Pangeran Palembang. Pangeran Palembang dengan murid-muridnya datang hendak menyerang Nyi Hindang tetapi berubah menjadi terpesona oleh kecantikan Nyi Hindang. Lalu terjadi perkelahian antara Nyi Hindang dengan Pangeran Palembang. Karena kesaktiannya, Nyi Hindang dapat mengalahkan musuhnya hingga tewas.

Ki Tinggil melaporkan kejadian tersebut kepada Wiralodra di Bagelen. Ia juga menyarankan agar Wiralodra dengan adik-adiknya pergi ke pondokan yang mereka buat. Mereka kemudian berangkat. Sesampainya di pondokan, Ki Pulaha diminta untuk mengundang Nyi Hindang.

4. Kinanti

Nyi Hindang memenuhi undangan Wiralodra. Semua terpesona melihat kecantikannya. Atas permintaan Wiralodra, Nyi Hindang menceritakan pertarungannya dengan Pangeran Palembang. Wiralodra dan adik-adiknya bertarung dengan Nyi Hindang setelah terlebih dahulu mengadakan perjanjian, yang kalah menjadi pembantu yang menang. Keempat adik Wiralodra sudah kalah.

5. Durma

Wiralodra dan Nyi Hindang masuk hutan untuk bertarung. Karena tidak bisa mengalahkan Wiralodra, Nyi Hindang lalu menghilang dan berubah wujud berkali-kali. Wiralodra tidak berhasil menangkap Nyi Hindang. Ia mendengar suara Nyi Hindang agar memberi nama tempat itu menjadi Darmayu. Wiralodra melanjutkan perjalanan menuju barat dan sampai di Pegaden. Setelah tiga malam kemudian kembali ke Cimanuk. Sesampainya di Cimanuk ia dikejutkan oleh kedatangan pasukan Pangeran Haryakuningan dari Gerage. Ia diperintahkan Sultan untuk memeriksa orang yang membuat

negara. Terjadi pertarungan antara Arya Kumuning dengan Wiralodra. Kuda Arya Kumuning tunduk kepada Wiralodra dan membawa Arya Kumuning ke Kuningan. Setelah sampai kuda itu melepaskan Arya Kumuning lalu melarikan diri ke hutan.

Patih Kuningan yang bernama Dipasarah lalu diperintahkan untuk mengabdikan kepada Wiralodra.

6. Dangdanggula

Wiralodra kembali kepada pasukannya. Perkampungan yang dibuat tersebut kemudian diubah menjadi negara dan diberi nama Darmayu dan diadakan pesta selamatan. Adik-adik Wiralodra kemudian kembali ke Bagelen.

7. Durma

Datang buronan dari Jepara yang akan merebut negara, yaitu Watuhaji dan pasukannya. Wiralodra berhadapan dengan Watuhaji. Keduanya sama kuatnya. Wiralodra mengeluarkan kesaktiannya, begitu pula Watuhaji.

Lama-kelamaan Darmayu menjadi negara yang ramai, banyak pendatang dari Sumatra, Palembang, Bogor, dan Karawang. Pasukan dari Bogor dan Karawang datang karena terdesak oleh pasukan Belanda. Mereka mempersembahkan harta kepada Wiralodra sehingga Wiralodra menjadi sangat kaya.

8. Dangdanggula

Watuhaji dan pasukannya seharusnya dikirimkan ke Mataram untuk dihukum mati, tetapi Wiralodra membiarkannya tetap hidup dan diperintahkan untuk menuju gunung. Pasukan Watuhaji menjadi perampok.

Wiralodra memiliki anak yang bernama Sutamerta, Wirapati, Nyayu Hinten, Drayantaka. Setelah Wiralodra

meninggal dunia digantikan oleh Wirapati dan disebut Wiralodra II. Wiralodra II memiliki dua orang istri dan 13 putra. Nama putranya yaitu Radén Kowi, Radén Timur, Radén Sumerdi (Samerdi), Radén Wirantaka, Radén Wiratmaja, Hajeng Raksawiwangsa, Hajeng Sutamerta, Hajeng Nayawangsa, Hajeng Wiralaksan[n]a, Hajeng Hadiwangsa, Hajeng Wilastro, Hajeng Puspataruna, dan Hajeng Patranaya. Nyayu Hinten menikah dengan Werdinata, saudara Wirapati. Anaknya diberi nama Raden Wringin Hanom.

Wirapati dimintai tolong oleh Dalem Sumedang untuk menghadapi pasukan Dalem Ciamis dan Kuningan. Wirapati (Wiralodra II) dengan Raden Wringin Hanom dapat mengalahkan musuh Dalem Sumedang. Dalem Sumedang menyatakan bahwa Sumedang disatukan dengan Indramayu, termasuk pesisir Kandanghaur.

Ketika Wiralodra II meninggal dunia digantikan oleh Raden Sawerdi (Wiralodra III). Ia mempunyai putra empat orang, yaitu Radén Benggala, Radén Benggali, Hajeng Singawijaya, dan Hajeng Raksawinata. Ketika Wiralodra III meninggal dunia, Benggali menginginkan jabatan. Tetapi berdasarkan ketentuan yang menggantikan harus Benggala. Benggali mengancam sehingga proses pergantian bupati tertunda lima bulan. Keputusan dari Betawi memperkuat bahwa yang menjadi pengganti adalah Benggala (Wiralodra IV).

Benggala (Wiralodra IV) mempunyai delapan orang anak, yaitu laki-laki Radén Lahut, Radén Ganar (Gandur), Hajeng Parwawinata, Radén Solo alias Kartawijaya, Hajeng Nahiyasta, Hajeng Gembrak, Hajeng Tayub, dan Hajeng Moka. Nyai Moka pekerjaannya mengaji, sehingga diadakan tempat pengajian untuk keluarga dalem. Kiai mau mengajarkan mengaji asal anaknya yang bernama Kartawijaya diterima di kadaleman. Kartawijaya kemudian diangkat menjadi mentri di Panjunan.

Bupati di Panjunan digantikan oleh Raden Semangun, putra Singalodra. Banyak terjadi perampokan sehingga rakyat banyak merasa tidak tenteram. Para perampok itu berkumpul di Bantarjati dan berasal dari Biyawak Jatitujuh, Kulinyar, dan Pasiripis. Jumlahnya sekitar 700 orang, dipimpin oleh Bagus Kandar, Bagus Rangin, Surapersanda, Bagus Leja, dan Bagus Seling. Mereka bersiap menyerang Darmayu. Lalu dilakukan penyerangan. Prajurit Darmayu terkejut karena ada perampok perempuan, yaitu Ciliwidara. Ciliwidara bisa melayang di angkasa sehingga tidak bisa dikalahkan. Saat itu prajurit Darmayu dipimpin oleh Kartawijaya. Kartawijaya melaporkan kejadian itu kepada Hastrasuta. Kartawijaya berhasil mengalahkan Ciliwidara. Ciliwidara kemudian menghilang. Lalu Kartawijaya memerintahkan agar menjaga tempat menghilangnya Ciliwidara.

9. Sinom

Hastrasuta dan Kartawijaya memperbincangkan kesaktian Ciliwidara. Pada suatu hari, ketika Wiralodra sedang berbincang dengan Hastrasuta, datang Nyi Jaya menyampaikan berita bahwa di Bantarjati sekitar seribu orang berkumpul hendak menyerang Darmayu. Karena itu pasukan dipersiapkan untuk menyerang perampok. Mereka kemudian berangkat menuju Bantarjati.

10. Pangkur

Terjadi pertempuran antara pihak Bagus Rangin dan Hastrasuta. Setelah berhasil mengalahkan para perampok sehingga banyak yang tewas, Hastrasuta meninggal oleh panah Ki Serit. Perampok menyamar sehingga berhasil mendekati dan menyerang perkemahan prajurit Darmayu. Sekitar 3000 perampok yang dipimpin Bagus Rangin kemudian menyerang Darmayu. Sepanjang perjalanan mereka merampok. Di Lohbener mereka mendapat perlawanan dari orang Cina sehingga banyak perampok yang melarikan diri. Surapersanda

merayu orang Cina agar mereka dibiarkan, sehingga para perampok itu tiba di Darmayu.

Pada tahun 1808 Dalem Darmayu menyampaikan surat kepada Gubernur Jenderal di Betawi, isinya meminta bantuan. Dari Betawi datang pasukan yang dipimpin oleh Tuan Postur. Mereka pura-pura akan memberikan jabatan kepada para perampok. Bagus Rangin dan pasukannya mempercayainya. Pihak Belanda mengirim surat kepada Dalem Darmayu agar menangkap perampok yang saat itu sedang berada di Mayahan (Pamayahan).

11. Durma

Prajurit Darmayu datang dan mengalahkan para perampok. Mereka diikat dan disiksa. Yang berhasil ditangkap dibawa ke Betawi untuk dipenjarakan, tetapi sebagian lainnya melarikan diri.

12. Asmarandana

Bagus Rangin dan Bagus Leja bersembunyi di hutan bersama anak dan istrinya. Mereka sampai di Tegal Slawi dan membuat pesanggrahan. Bagus Rangin mengirim surat tantangan kepada Wangsakerti. Wangsakerti mengirimkan utusannya. Terjadi pertarungan antara kedua belah pihak. Pihak Bagus Rangin banyak yang tewas. Ketika pihak Wangsakerti hampir kalah datang bantuan dari Setrokusumah.

13. Durma

Terjadi pertempuran antara pasukan Bagus Rangin dengan pasukan Jaka Patuwakan, anak Wangsakerti. Bagus Rangin kalah dan melarikan diri ke Karawang, sedangkan Bagus Leja dan Bagus Kandar dikirim ke Betawi. Ketika di laut Bagus Leja dan Bagus Kandar melompat dan melarikan diri ke hutan.

14. Sinom

Para mantri yang ditugaskan mengawal tahanan menjadi kebingungan. Kartawijaya dan Raden Welang lalu hendak melapor kepada Sinuhun. Di Palimanan mereka melihat serdadu yang menjaga sumur yang ditutup rapat. Keduanya memaksa sehingga diserang serdadu tetapi tidak berhasil ditangkap. Sesampainya di Garage (Cirebon) mereka melaporkan hilangnya para tahanan. Komandan yang ada di Palimanan lalu mengirim surat kepada Gubernur Jendral di Betawi.

Gubernur Jendral marah dan memerintahkan empat puluh orang serdadu untuk menyerang Cirebon. Sultan Cirebon memberikan senjata pusakanya kepada Kartawijaya dan Welang untuk menghadapi Gubernur Jendral dan pasukannya.

15. Pangkur

Kartawijaya dan Welang sudah tiba di Betawi. Keduanya dimarahi dan dicaci. Kartawijaya dan Welang dihukum dan dipasang lima lusin meriam. Kiai Kuwu tidak tega melihatnya. Ia kemudian merasuki dan mengamuk sehingga pasukan jenderal banyak yang tewas akibat bertarung dengan teman sendiri. Raden Welang tewas ditembak menggunakan senapan yang diisi dengan peluru yang terbuat dari intan.

Keris pusaka menghilang dan Kartawijaya tewas ditembak. Mayatnya menghilang. Gubernur Jendral marah dan mengirim pasukan ke Cirebon sebanyak tiga kapal, agar Cirebon mengganti kerugian Belanda. Gubernur Jendral datang ke Mataram dan berpura-pura sedih. Sambil menangis ia menceritakan pertempuran yang merugikan pihaknya. Sultan lalu memerintahkan para tamtamanya untuk menyerang Cirebon. Cirebon diserahkan kepada Belanda.

16. Kasmaran

Gubernur Jendral dengan pasukannya kembali ke Batawi. Ia memanggil Wiralodra agar mengganti kerugian Belanda sejumlah Rp 11.030. Bupati tidak memiliki uang sebanyak itu sehingga Darmayu diserahkan kepada Belanda pada tahun

1610. Bupati meninggal dunia. Anaknya yaitu Raden Krestal (Wiralodra). Wiralodra memiliki tujuh orang anak, yaitu Radén Marngal[[ji Wirakusuma yang menjadi demang Bebersindang, Nyayu Wiradibrata, Nyayu Hempuh, Nyayu Pungsi, Nyayu Lotama, dan Hanjani.

Bupati merasa bingung karena mertuanya menjadi perampok. Ia lalu mengirim surat ke Betawi. Tidak lama datang pasukan sehingga perampok ditangkapi. Singatrana kemudian diangkat menjadi wedana Jatibarang. Ia terkenal bijaksana sehingga disegani rakyatnya. Ia memiliki lima orang putra, yaitu Patimah, Nyayu Juleka, Brataleksana, Bratasentana, dan Bratasuwita. Raden Rangga memiliki dua orang anak, yaitu Raden Mardada, Raden Wiramadengda, dan Nyi Sumbaga.

Kalektor memiliki lima orang anak, yaitu Hardiwijaya, Sudirah, dan Nyai Juminah. Sedangkan Kartawijaya hanya memiliki satu orang anak, yaitu Raden Karta Kusuma. Ratu Hatma memiliki tiga orang anak, yaitu Biska, dan Kertadiprana. Kertadiprana mempunyai anak bernama Kertahudaka, Mangundria, Muhadapan, Nyayu Jenikuwu, dan Kertahatmaja.

Beberapa perbedaan

Kisah dalam naskah BD, buku SI, dan buku DPDAN tidak jauh berbeda dengan kisah babad di atas. Hanya ada beberapa perbedaan, seperti menyangkut nama, peristiwa, maupun urutan saudara, yakni sebagai berikut:

1. Pada naskah BD disebutkan Wiralodra mendapat petunjuk membuka hutan Cimanuk untuk mendapatkan kemuliaan. Pada SI disebutkan, Wiralodra mendapat wangsit untuk membuka pedukuan Cimanuk menjadi sebuah negeri yang kelak akan diwariskan kepada anak-cucu. Pada DPDAN disebutkan, Aria Wiralodra adalah mata-mata Kerajaan Islam Demak yang mendapat tugas khusus dari Raden Patah untuk menguasai pelabuhan Cimanuk, termasuk Galuh Kaler Nagari. Tujuannya membangun dermaga

- untuk keperluan logistik Angkatan Laut Demak bila saat ekspansi ke Pajajaran tiba.
2. Pada naskah BD disebut nama Hindang Darma, tetapi pada SI dan DPDAN adalah Nyi Endang Dharma Ayu. Ada beberapa nama dengan kata dapan “Nyayu” pada BD, tetapi pada SI atau DPDAN disebut “Nyi Ayu”.
 3. Pada naskah BD disebut nama Pangeran Palembang, tetapi pada SI dan DPDAN disebut Pangeran Guru dari Palembang alias Arya Damar atau Arya Dila.
 4. Pada naskah BD , Hindang Dharma menghilang setelah merasa tak kuat dalam pertarungan dengan Wiralodra, kemudian minta namanya diabadikan sebagai nama daerah. Pada SI , ada dua kemungkinan. *Pertama*, Wiralodra dan Endang Dharma menikah lalu nama Dharma Ayu diabadikan sebagai nama daerah. *Kedua*, karena merasa kalah kemudian Endang Dharma menceburkan diri ke sungai Cimanuk dan minta namanya diabadikan sebagai nama pedukuhan itu, yakni Dharma Ayu. Penyebutan Dharma Ayu lama-lama menjadi *Darmayu*, *Dermayu*, dan oleh orang Belanda disebut *in-Dermayu*, kemudian menjadi *Indramayu*. Pada bagian analisis dan kesimpulan disebutkan, Wiralodra menikah dengan Endang Dharma (hlm. 93) di Pegaden disaksikan Wira Setra. Pada DPDAN disebutkan Endang Dharma dan Wiralodra menikah di Pegaden secara raasia, agar tak diketahui publik karena keduanya mempunyai misi rahasia. Wiralodra ditugaskan oleh Demak secara rahasia untuk menguasai dermaga Cimanuk dalam rangka penyerangan ke Pajajaran, sedangkan Endang Dharma sebagai mata-mata Cirebon untuk membantu menyerang Rajagaluh.
 5. Pada naskah BD disebut nama Patih Kuningan atau Arya Kumuning, pada SI dan DPDAN adalah Arya Kamuning.
 6. Pada naskah BD hanya disebutkan nama daerah berasal dari nama Hindang Darma dan tidak secara tegas kapan peresmian nama daerah tersebut. Pada SI disebutkan

setelah bentrok dengan Arya Kamuning, Wiralodra berpikir untuk segera meresmikan pedukuhan itu pada tanggal 7 Oktober 1527 menjadi sebuah negeri (hlm. 82-86). Pada DPDAN disebutkan tahun 1510 (1432 Saka) Wiralodra dinobatkan sebagai adipati di pedukuhan Cimanuk dengan gelar Indrawijaya, yang dilantik Prabu Cakraningrat dari Keadipatian Galuh Nagari. Tahun 1522 Wiralodra yang tengah berada di Bagelen, dilapori Ki Tinggil tentang peristiwa Endang Darma dan Pangeran Guru. Tahun 1525 Wiralodra menikah dengan Endang Darma di Pegaden disaksikan Wira Setro, kerabat Wiralodra. Setelah pernikahan itu, nama pedukuhan Cimanuk diganti menjadi Darma Ayu Nagari, yang hingga sekarang menjadi Indramayu.

7. Pada naskah BD, Patih Kuningan Dipasarah akhirnya mengabdikan kepada Wiralodra. Pada SI dan DPDAN, Dipasara membantu atasannya, Arya Kamuning dalam perkelahian dengan pihak Wiralodra di sekitar Kali Kamal, yang kemudian mengalami kekalahan sehingga harus lari ke Cirebon.
8. Pada naskah BD, adik-adik Wiralodra tidak sampai tewas ketika bertarung melawan Hindang Darma. Hal yang sama juga pada SI dan DPDAN.
9. Pada naskah BD, buronan dari Jepara bernama Watuhaji ke Indramayu, lalu bertempur melawan pihak Wiralodra, tetapi dapat dikalahkan. Watuhaji dibiarkan menjadi perampok di pegunungan. Pada DPDAN, disebutkan kedatangan musuh yang dipimpin Tumenggung Jayakarta bernama Pangeran Nitinagara, yang didampingi penasehatnya bernama Wadu Aji. Musuh itu dapat dikalahkan, bahkan harta mereka menjadi harta pampasan perang milik Wiralodra.
10. Pada naskah BD, anak Wiralodra berjumlah empat orang, yaitu Sutamerta, Wirapati, Nyayu Inten, dan Drayantaka. Wirapati kemudian menggantikan ayahnya dengan gelar

Wiralodra II. Ia memiliki 13 anak dari dua istri. Pada SI dan DPDAN, hal tersebut tak sampai dibahas.

11. Pada naskah BD, Wirapati dimintai bantuan Dalem Sumedang untuk membantu mengalahkan musuh Sumedang, yakni Dalem Ciamis. Ciamis dapat dikalahkan. Sumedang bersatu dengan Indramayu, hingga wilayahnya sampai ke pesisir Kandanghaur. Pada SI dan DPDAN, hal tersebut tak sampai dibahas.
12. Pada zaman Indramayu dipimpin R. Semangun, terjadi pemberontakan yang dipimpin Bagus Rangin dari sekitar Jatitujuh. Ada di antaranya Ciliwidara, seorang perempuan pemberontak. Tahun 1808 Dalem Dermayu menyurati Gubernur Jenderal Belanda tentang terjadinya peristiwa itu. Pada SI juga mengungkap hal yang tak jauh berbeda. Bahkan disebutkan tahun 1813 Bagus Rangin ditangkap dan dihukum mati pemerintah Inggris di Betawi. Pada DPDAN, hal tersebut tak sampai dibahas.

Mengandung Sifat Folklor

Naskah babad Dermayu yang berupa wawacan atau tembang macapat/pupuh menjadi sumber utama dari penulisan SI maupun DPDAN, meskipun mungkin saja bukan BD, sebab BD bukan satu-satunya babad yang ditulis mengenai Indramayu. Babad semacam itu penulisannya berdasarkan sumber lisan, cerita dari mulut ke mulut yang menceritakan kejadian lampau (300 – 500 tahun lampau) yang menjadi ingatan kolektif masyarakat. Pada SI memang disertai pula referensi lain, akan tetapi tak lebih dari pelengkap semata.

Buku DPDAN malah menyebut lontar Babad Dermayu abad ke-15 dan serat Babad Dermayu abad ke-18. Meskipun demikian, penulisnya mengaku hanya sebagai perkiraan semata dan belum pernah diteliti oleh filolog ataupun arkeolog. Adanya hal semacam ini menyiratkan beberapa hal, antara lain:

Pertama, naskah ataupun buku yang memuat lengkap tentang sejarah Indramayu adalah berasal dari sumber

tradisional berupa wawacan atau macapat/pupuh yang berasal dari ingatan kolektif masyarakat, yang ditulis orang pada kurun waktu yang tidak sezaman dengan peristiwa yang terjadi. BD menceritakan peristiwa pada tahun 1500-an, tetapi ditulis pada tahun 1900. SI dan DPDAN bersumber pada babad Dermayu, yang juga ditulis bukan pada peristiwa sezaman.

Kedua, adanya tahun-tahun peristiwa pada SI dan DPDAN merupakan interpretasi penulisnya tanpa disertai bukti historis, misalnya berupa prasasti.

Ketiga, sumber data yang hanya bersandar pada babad kemudian disajikan secara "menta-mentah" seperti itu menimbulkan pertanyaan besar, apakah layak disebut sebagai sejarah? Tanpa melakukan proses heuristik (mengumpulkan data berupa dokumen, mengunjungi situs sejarah, museum, wawancara saksi lisan), kritik (uji dan cek apakah prasasti, dokumen itu asli atau palsu dan valid atau tidak), interpretasi (fakta yang ada dirangkai menjadi bentuk dan struktur logis, kemudian merekonstruksinya), tetapi justru langsung melakukan historiografi berdasarkan fakta mentah yang ditafsirkan.

Historiografi semacam itu yang bersumber pada tradisi lisan, sesungguhnya menurut Reiza Dienaputra (2006) tetap dapat digunakan sebagai sumber sejarah untuk tujuan dan kepentingan tertentu serta setelah melalui proses kritik yang sangat ketat.

Legenda sebagai salah satu bentuk tradisi lisan jika hendak digunakan untuk merekonstruksi sejarah suatu *folk* maka mau tidak mau harus membersihkan dahulu bagian-bagiannya yang mengandung sifat-sifat folklor (James Dananjaya, 1977 dalam Dienaputra, 2006).

Tampaknya buku SI maupun DPDAN tidak melakukan upaya-upaya "pembersihan" tersebut.***

